

3. Terpilihnya kain panjang / sarung sebagai penutup bagian bawah dan kebaya pendek memakai atau tanpa bef / kutu baru merupakan penutup bagian atas.
4. Disesuaikan dengan tempat dan kesempatan serta tidak terlepas dari unsur etika dan estetika (Slamet Sukabul, 2004).

Kain / sarung dan kebaya yang telah ditentukan sebagai salah satu Busana Nasional Indonesia baik untuk acara-acara biasa maupun untuk acara resmi mampu menampilkan bentuk tubuh si pemakai, sopan, tetapi penuh daya pesona walaupun menutup hampir seluruh badan. Oleh karena itu, karena kain dan kebaya sudah ditetapkan menjadi salah satu busana yang populer dan digemari oleh rata-rata wanita Indonesia, sudah seyogyanya kita mengetahui cara memakai yang benar, terutama bagi para remaja putri pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Tata Busana khususnya, agar kebudayaan yang indah ini tetap lestari.

Bilamana akan berbusana perlu memperhatikan kebiasaan-kebiasaan umum yang berlaku, begitu juga halnya dengan berbusana Nasional, harus disesuaikan dengan bentuk tubuh dan warna kulit, waktu, usia, tempat, keadaan atau situasi serta lingkungan (Yuswati, dkk, 1994).

Busana Nasional dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan baik pada acara-acara resmi yang bersifat protokoler maupun acara-acara setengah resmi lainnya, sehingga tidak ada alasan bahwa mengenakan Busana Nasional itu *ribet*, susah dan sebagainya, karena saat ini Busana Nasional dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak menyulitkan dan membuat repot bagi pemakainya.

Mengenal Busana Nasional Indonesia :

1. Busana Nasional Wanita untuk acara-acara resmi terdiri dari :
 - a. Kain panjang latar hitam / coklat yang diwiri dengan seret di dalam, arah lereng
naik, bila dilihat dari arah menutupnya kain panjang dari kiri ke kanan.
 - b. Kebaya pendek memakai bef (kutu baru).
 - c. Sanggul ukel konde dengan 3 tusuk konde, tidak harus disasak / disinggar.

Sanggul sebaiknya cukup besar sehingga terlihat dari depan pada sisi kanan dan